

## Konsep kisah teladan dalam kematangan beragama pada taman kanak-kanak

Suci Istriana\*, Imas Kania Rahman, Hasbi Indra

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*suci.istriana@uika-bogor.ac.id

### Abstract

*Children aged 5-6 years or equivalent to Kindergarten level B should be presented with real stories that can be used as examples. Unfortunately, most parents at home and teachers at school still read their children more fictitious stories, commonly called fairy tales. Therefore, the intake of exemplary stories containing *uswatun hasanah* is needed to help children achieve religious maturity following the stages of their age development. This research aims to find the concept of exemplary stories in religious maturity in kindergarten. The researcher used a qualitative approach by using a literature study. The findings of this study are exemplary story materials in religious maturity that have been conceptualized specifically for kindergarten. The findings of this exemplary story concept material can be used by kindergarten teachers to increase the religious maturity of students in terms of faith, worship, and morals.*

**Keywords:** Religious maturity; Quranic stories and hadith; Exemplary stories; Kindergarten

### Abstrak

Anak-anak usia 5-6 tahun atau setara dengan Taman Kanak-kanak tingkat B seharusnya disuguhkan dengan kisah-kisah nyata yang dapat dijadikan teladan. Sayangnya, kebanyakan orang tua di rumah dan guru di sekolah masih lebih banyak membacakan anak-anaknya cerita-cerita khayalan yang bersifat fiktif atau biasa disebut dongeng. Oleh karena itu, asupan kisah-kisah teladan yang mengandung *uswatun hasanah* sangat dibutuhkan untuk membantu anak mencapai kematangan beragama sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Tujuan penelitian ini adalah menemukan konsep kisah teladan dalam kematangan beragama pada taman kanak-kanak. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Temuan dari penelitian ini adalah materi kisah teladan dalam kematangan beragama yang telah dikonsept khusus untuk taman kanak-kanak. Temuan materi konsep kisah teladan ini dapat digunakan oleh para guru taman kanak-kanak dalam meningkatkan kematangan beragama anak didik dalam sisi akidah, ibadah, dan akhlak.

**Kata kunci:** Kematangan beragama; Kisah Alquran dan hadits; Kisah teladan; Taman kanak-kanak

## Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "Pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Nasional S. P., 2003).

Salah satu cara dalam membantu pertumbuhan anak yaitu dengan memberikan kisah teladan. Kisah teladan dinilai dapat meningkatkan kematangan beragama anak. Namun, peneliti masih menemukan keluarga muslim dan guru TK (Taman Kanak-kanak) menyajikan cerita dongeng yang fiktif sebagai hiburan untuk anak maupun sebagai buku penunjang latihan membaca. Sebaiknya cerita yang dibacakan adalah kisah nyata yang mengandung nilai kebaikan sehingga dapat ditiru anak dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga muslim dan lembaga pendidikan Islam termasuk TK diharapkan untuk memilih kisah-kisah yang bersumber dari Alquran dan hadits.

Kita wajib menjadikan keterangan yang disampaikan Alquran dan hadits-hadits Rasul kita sebagai penentu, koreksi, dan yang meluruskan kitab-kitab Yahudi dan Nasrani (*Shahihul Qashash an-Nabawiy*, 2022). Alquran dengan jelas menyebutkan tujuan ini melalui firman Allah QS. An Naml ayat 76 yang terjemahnya, "Sungguh, Alquran ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (perkara) yang mereka perselisihkan."

Bahasan kisah telah disinggung dan dibicarakan dalam Alquran. Sebagaimana tercantum dalam Alquran surat Hud ayat 120 yang berbunyi:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ  
لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu peneliti menemukan *gap knowledge*. Peneliti menemukan diksi "dongeng" kerap digunakan. Muatan materi dongeng yang disajikan ke anak tingkat TK pun masih banyak dalam bentuk khayalan. Pada dasarnya materi dongeng memang membuat anak-anak terhibur, namun alangkah baiknya materi yang disajikan juga sarat makna dan

keteladanan dari kisah nyata. Namun, pada kenyataannya saat ini yang masih sering digunakan adalah materi dan metode dongeng bukan kisah.

Dongeng hanya cerita fiktif sedangkan kisah adalah kisah nyata yang termaktub dalam Alquran dan hadits. Bila dalam dongeng saja sudah ada nilai kebaikan yang bisa diambil, maka peneliti yakin melalui kisah-kisah dalam Alquran dan hadits nilai yang bisa diambil manfaatnya lebih besar karena terkait dengan nilai *tauhid*/aqidah, ibadah, dan akhlak.

Peneliti menemukan bahwa sumber cerita yang digunakan pihak TK sumbernya berasal dari mana saja atau belum terkonsep dengan baik. Hal ini terlihat penelitian yang dilakukan Nur Hudah “Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik” di dalam isi artikelnya terdapat pernyataan dari pihak TK yang menyebutkan bahwa cerita yang dibawakan agar lebih dikuasai maka sumber cerita dongeng bisa dari mana saja; berasal dari buku, majalah, surat kabar, koran atau bahkan bisa menyusun sendiri demi membentuk akhlak yang mulia. (Hudah, 2019). Oleh sebab itu, dalam penelitian terkini peneliti membuat dan menemukan konsep kisah teladan dalam kematangan beragama pada taman kanak-kanak agar bisa dimanfaatkan oleh para guru taman kanak-kanak.

Dalam penelusuran tema kisah, peneliti menemukan *gap knowledge* pada penelitian Tyas Maghfiroh dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan dalam Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini melalui Cerita Bergambar Kisah Islami di TK Negeri 3 Sungai Bertam”. Menurut Tyas Maghfiroh, salah satu cara untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak-anak usia dini adalah dengan memberi mereka contoh dalam kehidupan nyata, baik dalam tulisan, lisan, atau perbuatan; dengan menggunakan cerita atau dongeng untuk menunjukkan perilaku baik atau buruk serta melihat berbagai bukti kebesaran sang pencipta. Hasil penelitian Tyas Maghfiroh menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui cerita bergambar kisah islami mengalami peningkatan yang signifikan melebihi kriteria keberhasilan 80%, yang mana menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini dianggap memenuhi kriteria keberhasilan 80%. (Maghfiroh, 2020). Peneliti menemukan bahwa ada yang mulai menggunakan diksi “kisah” pada pemberian materi ke anak TK B. Hal ini pun masih harus ditelusuri kesahihan kisahnya terkait sumber kisahnya berasal dari mana. Kisah yang dimaksud apakah berdasarkan perspektif Islam atau berdasarkan perspektif barat? Penggunaan diksi kisah, cerita, maupun dongeng menjadi sangat krusial karena sangat berkaitan erat dengan pengambilan sumber kisah. Sumber kisah

merupakan materi yang berpengaruh dalam kematangan beragama anak khususnya di ranah keimanan atau akidah.

Selanjutnya, dalam jurnal Purnama Sari, Ayi Teiri Nurtiani, Mik Salmina (2020) berjudul “Analisis Kecerdasan Spiritual melalui Buku Cerita Bergambar Islami pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh”. Hasil penelitiannya adalah cerita islami mampu meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitiannya, peneliti juga menemukan kendala berupa buku cerita kisah islami bergambar masih kurang bervariasi serta dibutuhkan pemaknaan mendalam agar anak-anak konsentrasi. (Purnama Sari, 2020).

Kisah teladan juga bermanfaat untuk meningkatkan perilaku pro sosial. Menolong orang yang bersedih atau sakit, berbagi, bekerja sama, dan menghibur mereka adalah beberapa contoh perilaku pro sosial. Dalam penelitian sebelumnya, Ifa Refli Hanita, Khulaimata Zalfa, dan Wulandari Retnaningrum melakukan penelitian berjudul "Upaya Sekolah dalam Mengembangkan Perilaku Pro sosial pada Anak Usia Dini di TK Ya BAKII Kesugihan", hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi stimulasi digunakan untuk menumbuhkan perilaku pro sosial di TK Ya BAKII Kesugihan. *Reward* kemudian digunakan untuk mendorong perilaku pro sosial dan mendorong anak didik untuk belajar (Hanita, 2023).

Pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah konten berupa konsep yang dihasilkan dari perbandingan terkait “kisah” perspektif barat dan Islam serta implikasinya terhadap kematangan beragama anak usia 5-6 tahun. *Novelty* penelitian ini adalah konsep kisah teladan dalam kematangan beragama pada taman kanak-kanak. Kisah-kisah teladan yang bersumber langsung dari Allah Swt. yaitu Al-Quran dan bersumber dari Rasulullah Saw. yaitu hadits dipandang menjadi kisah terbaik sepanjang perjalanan sejarah.

Kisah teladan dalam kematangan beragama dapat dijadikan pegangan para pendidik anak usia dini sebagai tindakan preventif terhadap kenakalan pada anak. Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam karyanya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menyebutkan ada banyak penyebab dan sarana yang bisa mengakibatkan terjadinya kenakalan pada anak. Rusaknya moralitas, pendidikan yang buruk di masyarakat, kenyataan yang pahit, dan kehidupan yang penuh dengan “kegilaan” adalah beberapa pemicunya. Betapa banyaknya kejahatan dan kerusakan menyerang mereka dari segala arah dan dari segala tempat. Seandainya para pendidik tidak benar-benar memikul tanggung jawab dan amanah ini, maka bisa dikhawatirkan anak-anak akan menjadi generasi

yang bergelimang dosa dan generasi yang penuh penderitaan di masyarakat. ('Ulwan, 2017).

Peneliti optimis materi kisah teladan sangat baik diterapkan pada TK seluruh Indonesia bahkan untuk anak muslim usia 5-6 tahun di seluruh dunia demi menunjang kematangan beragamanya. Peran guru juga sangat penting dalam penyampaian materi kisah teladan. Tujuan penelitian ini adalah menelusuri konsep kisah teladan demi meningkatkan kematangan beragama untuk taman kanak-kanak.

## **Metode Penelitian**

Penelitian “Kisah Teladan dalam Kematangan Beragama pada Taman Kanak-kanak” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Menurut Bahrum Subagiya dalam artikel berjudul “Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis” penelitian kepustakaan memiliki peran yang penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam (Subagiya, 2023). Secara spesifik, langkah-langkah penelitian yang dijalankan peneliti; *pertama*, menentukan topik penelitian “Konsep Kisah Teladan dalam Kematangan Beragama pada Taman Kanak-kanak”. Tujuan penelitian topik ini adalah membuat konsep materi kisah teladan dalam kematangan beragama pada taman kanak-kanak berdasarkan Al-Quran dan hadits. *Kedua*, mencari sumber informasi berupa sumber primer terkait kisah teladan dan untuk dijadikan acuan dalam membuat materi “Konsep Kisah Teladan dalam Kematangan Beragama pada Taman Kanak-kanak. *Ketiga*, seleksi sumber informasi. Buku sumber kisah di antaranya kisah-kisah dalam Alquran (*Shahih qashashil Qur'an*) dengan penulis Hamid Ahmad At-Thahir dan kisah-kisah nubuat dari Nabi Saw. (*Shahihul qashash an-nabawiy*) penulis Umar Sulaiman Abullah Al-Asyqar. Kitab-kitab ini diterjemahkan oleh Umar Mutjtahid dan diterbitkan oleh penerbit Ummul Qura. *Keempat*, evaluasi sumber kisah dengan cara memilih materi kisah teladan dalam kematangan beragama yang cocok untuk anak usia TK B. *Kelima*, analisis sumber kisah dan membuat konsep materi “Kisah Teladan dalam Kematangan Beragama pada Taman Kanak-kanak” sesuai dengan tahapan perkembangan usia 5-6 tahun setara TK B dengan jenis analisis isi dan tematik. *Keenam*, pelaporan hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk artikel ilmiah.

## **Hasil dan Pembahasan**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28, mengamanatkan bahwa: (1) Pendidikan anak usia

dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; dan (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Nasional S. P., 2003).

Studi ini berfokus pada anak TK B berusia lima hingga enam tahun. Menurut Permendikbud Nomor 137 tahun 2014, lingkup perkembangan tingkat pencapaian bahasa anak usia 5-6 tahun diuraikan sebagai berikut: *pertama*, menerima bahasa. Memahami beberapa perintah sekaligus. Mengulang kalimat-kalimat yang lebih rumit. Memahami aturan permainan. Bersenang-senang dan menghargai apa yang dibaca. *Kedua*, berbicara. Menjawab pertanyaan yang lebih rumit, menyebutkan kelompok foto dengan suara yang sama, berbicara secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan memahami simbol yang digunakan untuk mempersiapkan membaca, menulis, dan berhitung. Menggabungkan kalimat sederhana ke dalam struktur lengkap yang mencakup pokok kalimat, predikat, dan keterangan. Memiliki lebih banyak kata untuk berkomunikasi dengan orang lain. Melanjutkan beberapa dongeng atau cerita yang telah diperdengarkan serta menunjukkan pengetahuan tentang ide-ide yang ditulis dalam buku cerita. *Ketiga*, keadilan. Menyebutkan huruf yang dikenal, memahami suara huruf awal dari nama benda-benda di sekitar, dan menyebutkan beberapa gambar dengan huruf atau bunyi awal yang sama. Selanjutnya, memahami bagaimana bentuk huruf dan bunyi berhubungan satu sama lain, membaca nama sendiri dan tulis nama sendiri, dan memahami kosa kata yang digunakan dalam cerita. Pada usia ini, anak-anak sudah dapat memahami bahasa yang lebih kompleks, berbicara dengan perbendaharaan kata yang lebih luas, dan memahami hubungan antara bentuk dan bunyi huruf yang sudah menjadi kalimat.

Memberikan pendidikan anak tidaklah mudah sehingga dibutuhkan program pendidikan yang di dalamnya terdapat kurikulum dan materi ajar. Para pendidik anak usia dini dituntut untuk memiliki kecakapan dalam menyampaikan materi. Materi terkait kematangan beragama pun menjadi hal yang sangat sulit disampaikan. Untuk mempermudah memahami nilai dan keteladanan yang ada dalam agama Islam, maka para praktisi membutuhkan konsep dasar memilih kisah berdasarkan perspektif Islam bukan barat. Hal ini sangat krusial karena berkaitan dengan nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang

tertanam pada “kisah” tersebut. Selain itu, materi kisah teladan yang ada disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia tingkat TK B mudah ditangkap pesannya. *Output*-nya, kisah teladan dalam kematangan beragama ini disajikan dalam bahasa sederhana, sumbernya dijaga sesuai Alquran dan riwayat yang *sahih*, serta sarat nilai keteladanan dan hikmah yang mudah dipahami anak berdasarkan konsep “kisah” dalam perspektif yang islami.

Permendiknas No. 58 Tahun 2009 menyatakan standar tingkat pencapaian perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia 5-6 meliputi: *pertama*, mengenal agama yang dianut. *Kedua*, membiasakan diri beribadah. *Ketiga*, memahami perilaku mulia seperti jujur, penolong, sopan, dan hormat. *Keempat*, membedakan perilaku baik dan buruk. *Kelima*, mengenal ritual dan hari besar. *Keenam*, menghormati agama orang lain (Permendiknas No. 58 Tahun 2009 , 2009).

Dalam perspektif barat, Ernest Harms menyatakan perkembangan anak-anak melewati beberapa tahap. Ia mengatakan dalam bukunya *The Development of Religious on Children* bahwa perkembangan anak-anak terdiri dari tiga tingkatan: *pertama*, *stage of fairytale* (tingkat dongeng) yang terjadi pada anak-anak berusia antara 3 dan 6 tahun dan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan perasaan mereka. Pada tingkat perkembangan ini, anak-anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat intelektual mereka. *Kedua*, tahap kenyataan yang berlangsung dari usia anak masuk sekolah dasar hingga usia *adolescence*. Pada saat ini, gagasan tentang ketuhanan anak sudah mencerminkan gagasan yang berdasarkan fakta. *Ketiga*, tingkat individu yang sejalan dengan perkembangan usia mereka. Anak-anak pada tingkat individu memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi. Tiga jenis ide ini sangat berbeda. Perbedaan dapat dilihat dari tingkat pertama yang berkaitan dengan konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dan dipengaruhi oleh faktor luar. Lalu, tingkatan kedua berkaitan dengan konsep ketuhanan yang murni yang ditampilkan dalam perspektif yang bersifat individual. Selanjutnya yang terakhir adalah konsep ketuhanan yang humanistik. Dalam memahami ajaran agama, mereka telah mengembangkan etos humanistik. Faktor internal seperti perkembangan usia dan faktor eksternal seperti pengaruh luar yang dialaminya bertanggung jawab atas perubahan ini (Desmita, 2009).

Selanjutnya, dalam perspektif Islam memandang bahwa salah satu tugas perkembangan adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan inti dari kematangan perilaku beragama. Dalam Islam, anak-anak usia 5-6 tahun di TK B masuk ke fase *thufulah*. Fase *thufulah* berlangsung dari 2-7 tahun merupakan fase emas dan penting dalam perkembangan peserta

didik. Saat ini adalah saat yang tepat untuk menanamkan dasar akidah, mempelajari alam, menanamkan cinta kepada Allah dan Rasulullah Saw., menanamkan keinginan untuk melakukan perintah Allah, dan menanamkan keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Mengawasi. (Imas Kania Rahman, Bimbingan dan Konseling Islami Islami untuk Sekolah Dasar (Membangun Kemandirian Peserta Didik Memasuki Fase Baligh), 2021).

Asmaun Sahlan mengatakan bahwa sikap religiusitas dapat dilihat dalam pekerjaan sehari-hari, seperti kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan, menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman (Sahlan, 2011). Sebagai makhluk Allah Swt., manusia diberi fitrah atau kemampuan untuk mengenal dan mengabdikan diri kepada-Nya dengan melaksanakan ajaran-Nya. Dengan kata lain, Allah SWT memberi setiap manusia insting religius atau keagamaan naluriah. Fitrah keagamaan ini adalah kemampuan dasar atau potensi yang memiliki kesempatan untuk maju. Namun, jumlah dan kualitas perkembangan keagamaan anak tergantung pada proses pembinaan dan pendidikan orang tua dan guru yang diterimanya, pengaruh lingkungan, dan pengalaman hidup yang dilaluinya (Mazrur, 2020).

Fitrah atau kemampuan untuk mengenal dan mengabdikan diri kepada-Nya dengan melakukan apa yang disebut sebagai kematangan beragama dalam perspektif Islam juga mengacu pada prinsip *kaffah*. Konsep *kaffah* diungkapkan dalam ayat 208 Surat Al-Baqarah. Yusuf (2008: 146) menyatakan bahwa karakteristik kematangan beragama mengacu pada prinsip *kaffah*, dan tujuh kriteria membentuk indikatornya. Mereka harus memenuhi syarat-syarat berikut: *pertama*, menyadari bahwa setiap perilakunya baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat berada di bawah pengawasan Allah. *Kedua*, melakukan ibadah ritual secara tulus dan mampu memahami manfaat dari ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, tulus ikhlas yang maksudnya menerima dan memahami secara positif romantisme kehidupan yang digariskan oleh Allah Swt. Seorang insan dapat bersyukur saat mendapatkan anugerah baik dalam ucapan maupun perbuatan dan bersabar saat mendapat musibah. *Keenam*, menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah dan insaniyah. *Ketujuh*, menegakkan amar makruf dan nahi munkar (Rahman, 2021).

Peneliti menyimpulkan ciri-ciri kematangan beragama pada tahapan usia 5-6 tahun tingkat TK B yaitu; *pertama*, memiliki fitrah untuk mengenal Tuhan. *Kedua*, masih bergantung dengan guru dan orang tua dalam memahami agama. *Ketiga*, masih tahap belajar melakukan pembiasaan keagamaan. *Keempat*,

semangat dan menyukai hal-hal kebaikan. *Kelima*, suka mendapatkan apresiasi bila menjalankan ibadah.

#### **A. Temuan penelitian**

Tujuan pemberian kisah teladan pada anak usia 5-6 tahun tingkat TK B ialah menanamkan nilai (*value*) keimanan, mengajarkan tata cara ibadah yang benar sesuai tuntunan Alquran dan hadits, serta membentuk akhlak yang mulia sejak dini. Pemberian kisah teladan bisa dalam berbagai macam cara, di antaranya; *pertama*, guru membacakan kisah teladan di depan kelas menggunakan media buku kisah teladan bergambar versi anak taman kanak-kanak. *Kedua*, anak-anak menyimak kisah teladan dalam bentuk audio-visual atau video pendek tidak lebih dari 10 menit, kemudian guru menjelaskan nilai-nilai yang didapat dari kisah tersebut misal nilai iman, ibadah dan akhlak. *Ketiga*, anak-anak mendengarkan kisah teladan dalam bentuk audio.

Metode kisah adalah salah satu metode dalam pembelajaran agama Islam. Kisah teladan dapat menimbulkan kematangan beragama pada anak taman kanak-kanak dengan melalui proses pembelajaran. Guru bisa menyampaikan dengan metode berkisah yang seru dan menyenangkan. Guru bisa berkisah dan memberikan pesan-pesan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia. Saat guru membacakan kisah penciptaan Nabi Adam a.s, maka guru menanamkan nilai bahwa kita adalah ciptaan Allah yang bertugas sebagai khalifatullah. Guru dapat menyampaikan kisah dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak usia TK B. *Output*-nya, anak bangga bahwa mereka adalah hamba ciptaan Allah yang bertugas sebagai khalifah di bumi. Nilai ibadah dari implementasi kisah penciptaan Nabi Adam a.s. ini adalah anak belajar shalat, menyiram tanaman dan membuang sampah pada tempatnya. Selanjutnya, nilai akhlak mulia dapat anak dapat praktik untuk menjadi hamba Allah yang rendah hati dan tidak sombong karena kita semua adalah hamba Allah.

Kriteria penilaian kisah teladan dapat memberikan kematangan beragama pada anak-anak di taman kanak-kanak dapat dilakukan melalui observasi dan pengisian lembar asesmen yang dibuat guru. Sebagai contoh guru melakukan pengamatan sebelum dan sesudah anak diberikan kisah teladan. Misalnya saat targetnya adalah akhlak berupa disiplin membuang sampah pada tempatnya, maka guru dapat mengamati dan mencatat perkembangan anak didik.

Salah satu jenis sastra yang dapat menarik pembaca adalah kisah. Kisah adalah ketika seseorang menceritakan sebuah kisah secara langsung tanpa menambahkan atau mengurangi sesuatu maka kisah tersebut dianggap benar. Kisah-kisah yang ditemukan dalam Al-Qur'an dari Allah Yang Maha

Mengetahui lagi Maha teliti adalah yang terbaik. Kemudian, kisah-kisah hadits Nabawi berada di bawah kisah-kisah Al-Qur'an dari segi tingkatan. Kisah juga termaktub dalam surah Yusuf yang intinya bahwa Allah mengisahkan kepada Nabi Muhammad kisah yang paling baik melalui wahyukan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. sedangkan kisah-kisah hadits sahih menunjukkan bagaimana ajaran Al-Qur'an terkait dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Keteladanan melalui tindakan memiliki efek yang jauh lebih besar daripada tutur kata. Oleh karena itu, peneliti mencapai kesimpulan bahwa keteladanan sebaiknya disampaikan dalam bentuk kisah keteladanan bukan untaian kata-kata semata.

### **1. Kisah dalam perspektif Barat**

Dalam perspektif barat, kisah yang dimaksud adalah cerita dongeng atau dalam Bahasa Inggris disebut *fairy tales*. Charles Perrault menyatakan bahwa dongeng merupakan suatu cerita pendek tentang petualangan khayalan dengan situasi dan tokoh gaib dan luar biasa. Menurut Brunvard, Carvalho, dan Neto (dalam Danandjaja, 2007) dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, dongeng disebar dan diwariskan dari mulut ke mulut secara lisan. *Kedua*, bersifat kolektif dalam waktu yang lama. *Ketiga*, banyak versi dongeng. *Keempat*, nama penciptanya bersifat anonim. *Kelima*, biasanya berpola dalam bentuk kata klise maupun bentuk rumus. *Keenam*, memiliki fungsi dalam kehidupan kolektif bersama. *Ketujuh*, bersifat pralogis yang memiliki ketidak umuman secara logika. *Kedelapan*, menjadi milik bersama karena pencipta yang pertama sudah tidak diketahui. *Kesembilan*, terlalu spontan karena bersifat polos atau lugu. (Danandjaja, Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain, 2007).

Peneliti melihat tiga aspek penting dalam dongeng yaitu; (1) dongeng hanya bersifat hiburan, (2) dongeng memiliki banyak versi karena sumbernya tidak jelas dan cara penyebarannya yang tidak mutawatir, (3) bersifat pralogis sehingga tidak bisa dijadikan teladan dan pedoman dalam menumbuhkan karakter kebaikan untuk anak.

### **2. Kisah dalam Perspektif Islam**

Kata "*qashash*" atau kisah dapat berarti urusan, berita, kabar, atau situasi. Ini ditemukan dalam surat Ali Imron ayat 62 yang di dalamnya dijelaskan bahwa sungguh ini adalah kisah yang benar. Nabi Muhammad saw. menggunakan kisah untuk mendidik para sahabatnya dalam mengajarkan agama Islam. Rasulullah menanamkan nilai tauhid, ibadah dan akhlak mulia melalui kisah-kisah dalam Al-Quran dan tentunya disandingkan dengan keteladanan yang ada pada dirinya.

Dalam perspektif Islam pada *Mu'jam 'Ulumi Lughah Al-'Arabiyah*, terdapat karakteristik kisah yang dapat kita pelajari di antaranya: *pertama*, metode kisahnya urut sehingga para pembaca atau pendengar penasaran dan sangat merindukan akhir kisahnya. *Kedua*, kisah disampaikan secara singkat dan logis. *Ketiga*, tujuan kisah dapat dipahami dengan mudah melalui menyimak rangkaian cerita. *Keempat*, gaya bahasa yang digunakan dengan mudah dan jelas. *Kelima*, tokoh kisah ada yang gaya bahasanya lembut maupun keras sesuai dengan situasi kisah. *Keenam*, gaya penuturan kisah berupa kisah, dialog, maupun penggambaran. *Ketujuh*, untuk membuka ruang imajinasi dalam kisah juga terdapat gaya penuturan kisah yang bersifat kejutan. *Kedelapan*, unsur perasaan seperti cinta juga terdapat dalam kisah (Al-'Arabiyah, tt).

Peneliti melihat pentingnya cerita yang disampaikan kepada anak taman-kanak dalam membentuk kematangan beragamanya harus dalam bentuk kisah bukan dongeng. Pada tahapan perkembangan usianya, anak-anak pada taman kanak-kanak pengajaran kisah teladan akan berimplikasi positif. Kisah teladan dan para tokoh yang baik akan dijadikan *role model* sebagai bekal kesuksesan dunia akhiratnya di masa yang akan datang.

Kisah teladan yang baik ialah yang mencakup aspek akidah, ibadah dan akhlak yang bersumber dari sebaik-baik sumber yaitu Alquran dan hadits. Selain itu kisah teladan juga dapat bersumber dari kisah keteladan para sahabat, tabiin, *tabittabiin* serta ulama yang *tsiqah*. Berikut materi kisah-kisah teladan yang peneliti konsepskan demi meningkatkan kematangan beragama pada taman kanak-kanak

Tabel 1. Materi Kisah Teladan dalam Kematangan Beragama Taman Kanak-Kanak

Materi	Sumber Kisah	Nilai Keteladanan
Kisah penciptaan Nabi Adam a.s.	Surah Al- Baqarah: 30	Anak menyadari bahwa dirinya ciptaan Allah yang bertugas sebagai khalifatullah di muka bumi
Kisah Tauhid Nabi Ibrahim a.s.	Surah Al-Anbiya: 56	Anak mengimani bahwa Allah Swt. Maha Esa adalah Tuhan yang patut disembah
Kisah seruan Haji Nabi Ibrahim a.s.	Surah Al-Hajj: 27	Anak beriman pada rukun-rukun Islam sejak dini
Kisah Kesabaran Nabi Ayyub a.s.	Surah Al-Anbiya: 83	Anak belajar bersabar saat diuji sakit oleh Allah Swt.
Kisah Nabi Ismail a.s. yang sabar dan berbakti	Surah As-Saffat: 102	Anak belajar sabar dan berbakti kepada kedua orang tua karena orang tua

		telah mengasihinya sejak kecil
Kisah keshalihan Nabi Idris a.s.	Surah Maryam: 56-57	Anak shalih terbiasa mencintai kebenaran, kesabaran, dan jujur agar diangkat derajatnya oleh Allah Swt.
Kisah Nabi Yunus a.s. yang suka berzikir	Surah Al-Anbiya: 87	Anak terbiasa berzikir dalam keadaan senang maupun susah
Kisah kedermawanan Nabi Muhammad a.s.	Surah Al-Qalam: 4	Anak berbudi pekerti yang luhur meneladani Rasulullah saw. karena Rasulullah saw. adalah pribadi yang suka mengamalkan isi Alquran
Kisah Hamba yang dicintai Allah karena mencintai saudara	HR. Muslim nomor 2567	Anak berusaha mendapatkan cinta Allah karena mencintai saudaranya dengan cara suka menjenguk saudara
Kisah Hamba yang dimaafkan Allah Swt. karena suka memaafkan	HR. Bukhari nomor 2351	Anak memiliki sifat pemaaf

Sumber: Kisah-kisah dalam Alquran dan Kisah-Kisah *Nubu'at* dari Nabi Penerbit Ummul Qura

## Kesimpulan

Peneliti berharap konsep kisah teladan dalam kematangan beragama pada taman kanak-kanak ini dapat dipahami masyarakat luas khususnya para praktisi pendidikan. Peneliti menemukan bahwa kisah teladan yang baik ialah kisah yang memiliki aspek nilai akidah, ibadah dan akhlak yang bersumber dari sebaik-baik sumber yaitu Alquran dan hadits. Sumber kisah teladan para sahabat, tabiin, *tabittabiin* serta ulama yang *tsiqah* juga dapat dijadikan referensi. Kisah dapat disampaikan dengan penuh keteladanan, cinta dan, keikhlasan demi meraih ridha Allah. Melalui kisah teladan dalam kematangan beragama ini diharapkan anak-anak muslim dapat belajar menjadi *abdullah* dan *khalifatullah* sehingga kelak menjadi *insan kamil*. Kisah dapat disampaikan secara menarik dan penuh penghayatan sehingga anak-anak tersentuh hatinya. Kisah dalam perspektif Islam memiliki keunggulan karena kisah bersifat nyata sehingga peserta didik taman kanak-kanak dapat meniru langsung keteladanan. Contoh keteladanan yaitu; kisah kesabaran Nabi Ayyub a.s. ketika sakit, kisah keteguhan iman Nabi Ibrahim a.s., kisah kesabaran Nabi Ya'qub a.s. dan nabi Yusuf a.s. saat berpisah. Kisah yang dalam perspektif Islam berupa kisah nyata ini juga harus

dikedepankan daripada *fairy tales* dalam perspektif barat yang bersifat khayalan karena akan memengaruhi nilai yang terinternalisasi di dalam diri anak. Semoga hasil penelitian yang ada dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pengetahuan konsep kisah teladan dalam kematangan beragama pada taman kanak-kanak.

## **Saran dan Ucapan Terima kasih**

Saran untuk para orang tua dan para praktisi pendidikan khususnya guru taman kanak-kanak adalah mengupayakan diri dalam menyajikan kisah teladan. Alihkan cerita dongeng atau *fairy tales* yang bersifat khayalan ke kisah teladan dalam Alquran, Hadits, sahabat nabi, tabiin, *tabiuttabiin*, dan ulama yang *tsiqah*. Saran untuk para juru dongeng, peneliti mengharapkan para juru dongeng beralih diksinya menjadi juru kisah. Materi yang disampaikan juru kisah pun materi kisah teladan dalam kematangan beragama untuk anak yang bersumber dari Alquran, Hadits, sahabat nabi, tabiin, *tabiuttabiin*, dan ulama yang *tsiqah*. Peneliti berharap para juru kisah menyampaikannya tetap dengan *skill* yang sudah dianugerahkan Allah yaitu dengan *gesture* dan intonasi yang menarik sehingga anak-anak makin mencintai Alquran, Hadits, sahabat nabi, tabiin, *tabiuttabiin*, dan ulama yang *tsiqah*. Peneliti memberikan saran kepada pemerintah bagian pendidikan untuk membentuk tim kurikulum perumus kisah teladan dari seluruh Indonesia. Peneliti menyarankan Kak Ari Prabowo sebagai koordinator pengkisah seluruh Indonesia dengan kontak 081326189997. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berjuang untuk mendakwahkan kisah teladan Islami sehingga ke depannya terciptalah SDM (sumber daya manusia) yang Islami yang memiliki akidah yang lurus, ibadah yang benar serta akhlak yang mulia.

## **Daftar Pustaka**

- Al-Asyqar, (2022). *Shahihul Qashash an-Nabawiy* (p. xiii). Jakarta: Penerbit AQWAM.
- Al-'Arabiyah, M. '. (tt). *Mu'jam 'Ulumi Lughah Al-'Arabiyah*.
- Aldilla Iradianty, M. B. (2023). Dongeng Literasi Keuangan Anak Usia Dini Kepada Siswa Siswi TK Telkomschools Buahbatu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 39-45. doi:<https://doi.org/10.54099/jpma.v2i1.495>
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. In Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (p. 9). Remaja Rosdakarya.
- Huda, I. K. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui

- Mendongeng Pada Kelompok B di TK Al-Ikhlas Lamlhom Kecamatan Lhoknga Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*, 51-85. doi:<https://doi.org/10.46244/buahhati.v1i2.527>
- Hudah, N. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12 (2), 113-129. doi:<https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.49>
- Ifa Refli Hanita, K. Z. (2023). Upaya Sekolah Dalam Mengembangkan Perilaku Prosocial Pada Anak Usia Dini Di TK Yabakii Kesugihan. *As-SABIQUN*. doi:<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i1.4380>
- Imas Kania Rahman, N. S. (2021, November). Bimbingan dan Konseling Islami Islami untuk Sekolah Dasar (Membangun Kemndirian Peserta Didik Memasuki Fase Baligh). In N. S. Imas Kania Rahman, *Bimbingan dan Konseling Islami Islami untuk Sekolah Dasar (Membangun Kemndirian Peserta Didik Memasuki Fase Baligh)* (p. 69). Bogor: UIKA Press.
- Imas Kania Rahman, N. S. (2021). Bimbingan dan Konseling Islami untuk Sekolah Dasar (Membangun Kemandirian Peserta Didik Memasuki Fase Baligh). In N. S. Imas Kania Rahman, *Bimbingan dan Konseling Islami untuk Sekolah Dasar (Membangun Kemandirian Peserta Didik Memasuki Fase Baligh)* (p. 77). Bogor: UIKA Press.
- Maghfiroh, N. T. (2020). Maghfiroh, Ning Tyas (2020) Upaya Meningkatkan Keterampilan Dalam Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Kisah Islami Di Tk Negeri 3 Sungai Bertam. *Skripsi Universitas Jambi*.
- Mazrur, S. &. (2020). Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia. In S. &. Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (p. 26). Bantul, Yogyakarta: K-Media.
- Nasional, S. P. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.
- Nasional, S. P. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
- Nurbiana Dhieni, I. Y. (2020). *Panduan Penegrian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendiknas No. 58 Tahun 2009 . (2009).
- Purnama Sari, A. T. (2020). Analisis Kecerdasan Spiritual melalui Buku Cerita Bergambar Islami pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. *Jurnal Imiah Mahasiswa Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempa*. Retrieved April 24, 2024, from

<https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/62>

Rahman, I. K. (2021). Bimbingan dan Konseling Islami untuk Sekolah Dasar. Dalam I. K. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Islami untuk Sekolah Dasar* (hal. 5). Bogor: UIKA Press.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Indonesia. Retrieved 01 31, 2024, from <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>

'Ulwan, A. N. (2017). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Solo: Insan Kamil Solo. UU No.20. (2003).

